



Volume 11 Nomor 2 (2024) Halaman 201-215
Tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya



Website : <https://jtk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785

Pengembangan Asesmen Diagnostik terhadap Peningkatan Aspek Kemampuan Fondasi Anak Usia Dini

Siti Kania^{1✉}, Nita Priyanti²

¹ Program Pasca Sarjana, Universitas Panca Sakti Bekasi

DOI: <https://doi.org/10.36706/jtk.v11i2.41>

Received 31/082024, Accepted 07/12/2024, Published 10/12/2024

ABSTRAK

Anak usia dini berada di jenjang tahapan fase fondasi untuk mengetahui capaian aspek kemampuan fondasi anak tentunya guru harus melakukan asesmen diagnostik berupa pengembangan instrumen asesmen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pengembangan instrumen asesmen diagnostik, validitas dan reliabilitas instrumen serta kelayakan penggunaan instrumen asesmen dalam menilai aspek kemampuan fondasi anak usia dini. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah *research and development* dengan objek penelitian terdiri dari 20 anak usia dini kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Data diambil melalui instrumen asesmen diagnostik non kognitif yang dikembangkan untuk menilai aspek kemampuan fondasi anak usia dini. Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari data objek penelitian diperoleh r hitung $>$ r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Koefisien validitas untuk 20 item dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,444. Dari hasil perhitungan analisis validitas dengan menggunakan *SPSS for windows 20 version* r hitung $>$ r tabel dengan rata-rata butir item 0,683 $>$ 0,444 sehingga butir item asesmen diagnostik dinyatakan valid. Sementara untuk uji reliabilitas menggunakan rumus koefisien *alpha cronbach* diperoleh nilai sebesar 0,939 maka dari 20 item asesmen diagnostik untuk menilai aspek kemampuan fondasi anak usia dini dinyatakan reliabel. Pengembangan instrumen asesmen diagnostik non kognitif ini dapat digunakan untuk menilai peningkatan aspek kemampuan fondasi anak yang berkaitan dengan perilaku, kesiapan belajar dan sosial emosional anak ketika bermain dan belajar di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pengembangan asesmen diagnostik ini dapat diimplementasikan secara luas dalam peningkatan aspek kemampuan fondasi anak usia dini. Guru harus dapat memahami secara menyeluruh tentang karakteristik anak sehingga dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Kata kunci : *asesmen diagnostik, aspek kemampuan fondasi, anak usia dini.*

ABSTRACT

Early childhood is at the foundation phase stage, to find out the achievement of the child's foundation ability aspects, of course, teachers must conduct a diagnostic assessment in the form of an assessment instrument. The purpose of writing this article is to find out the process of developing diagnostic assessment instruments, the validity and reliability of the instrument and the feasibility of using assessment instruments in assessing the foundation ability aspects of early childhood. The type of article written uses a research and development method which is often known as research and development. The research object consists of 20 early childhood group B. Data was taken through a non-cognitive diagnostic assessment instrument developed to assess the foundation ability aspects of early childhood. Based on the results of the validity test using the product moment correlation formula from the research object data, r count $>$ r table was obtained, so the statement items were declared valid. The validity coefficient for 20 items with a significance level of 5% is 0.444. From the results of the validity analysis

calculation using SPSS for windows 20 version $r_{count} > r_{table}$ with an average item of $0.683 > 0.444$ so that the diagnostic assessment items were declared valid. Meanwhile, for the reliability test using the Cronbach alpha coefficient formula, a value of 0.939 was obtained, so from 20 diagnostic assessment items to assess aspects of early childhood foundation abilities, it was declared reliable. The development of this non-cognitive diagnostic assessment instrument can be used to assess the improvement of aspects of children's foundation abilities related to behavior, readiness to learn and children's social emotions when playing and learning in the school environment. Based on these findings, it is recommended that the development of this diagnostic assessment can be implemented widely in improving aspects of early childhood foundation abilities. Teachers must be able to understand thoroughly the characteristics of children so that they can provide services that are in accordance with the needs of early childhood.

Keywords : *diagnostic assessment, foundational skills aspects, early childhood.*

How to Cite: Kania, Siti. Priyanti, Nita (2024). Pengembangan Asesmen Diagnostik terhadap Peningkatan Aspek Kemampuan Fondasi Anak Usia Dini. *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 11 (2), 121-215. DOI: <https://doi.org/10.36706/jtk.v11i2.41>

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan potensi anak dan merupakan masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan bersosialisasi. Beragam karakter anak tentunya ditemui di awal pembelajaran dan seringkali pada awal pembelajaran ditemui anak yang kesulitan beradaptasi dan bersosialisasi dengan temannya, kurangnya percaya diri di awal pembelajaran memasuki sekolah, tentunya hal ini terjadi karena berbagai faktor. Melalui asesmen diagnostik awal non kognitif yang dilakukan oleh guru dapat mendiagnosa dan meningkatkan capaian kemampuan fondasi anak. Karena itu ketahui masa usia dini merupakan masa keemasan yang ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak oleh karena itu masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak dimasa mendatang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak. Menanggapi hal tersebut banyak ahli pendidikan yang sepakat mengatakan bahwa pendidikan pada anak usia dini itu sangat penting dan harus dilakukan sejak anak dilahirkan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa pemberian pendidikan sejak dini akan mempengaruhi perkembangan otak anak, kesehatan anak, kesiapan anak bersekolah, kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik dimasa selanjutnya, jika dibandingkan dengan anak-anak yang kurang terdidik pada usia dini. Anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan meningkatkan keterampilan. (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017)

Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan anak dapat optimal sesuai dengan capaian pembelajaran yang selaras dengan penerapan kurikulum merdeka saat ini. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuh kembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Dalam hal ini, konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila diwujudkan atau diuraikan dalam profil pelajar Pancasila. Rumusan profil pelajar Pancasila sejatinya

mendasarkan pada pertimbangan terjadinya perubahan dalam konteks global yang harus direspons, termasuk terkait dunia kerja, perubahan sosial, budaya, dan politik, dan adanya kepentingan nasional terkait dengan budaya bangsa, nasionalisme, dan agenda pembangunan nasional yang merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila (Subhkan & Wahyudin, 2024). Mengembangkan asesmen untuk capaian perkembangan anak merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru PAUD yang profesional, karena asesmen merupakan bagian integral dalam pembelajaran. Terdapat beberapa fenomena di lapangan tentang rendahnya kompetensi guru dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu sangat diperlukan kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru terutama dalam mengembangkan instrumen penilaian untuk mengakses perkembangan anak usia dini. (Kurniah et al., 2021)

Asesmen diagnostik merupakan penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yang dilakukan guru terhadap peserta didik sebelum guru merancang pembelajaran. Namun pemahaman guru tentang asesmen diagnostik masih kurang, sehingga kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik. (Adek, 2023) Asesmen diagnostik memiliki karakteristik, diantaranya memiliki variabilitas yang rendah dan waktu pengerjaannya yang fleksibel. Asesmen diagnostik awal terhadap perkembangan anak pada pendidikan anak usia dini sangatlah penting, karena penilaian ini memberikan gambaran utuh mengenai hasil perkembangan yang dicapai anak. Tentunya hal ini merupakan informasi yang sangat berguna untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Termasuk dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan capaian anak. Selain itu, kebutuhan tumbuh kembang anak dapat dipenuhi secara individu atau kelompok, sehingga diharapkan dapat membantu mereka mencapai perkembangan sesuai usia dan mengatasi hambatan yang mereka hadapi selama tumbuh kembang. Melalui penilaian perkembangan anak usia dini yang tepat, kita dapat mengetahui secara akurat tingkat perkembangan anak dan menentukan intervensi yang tepat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak serta menjadi landasan bagi perkembangan anak selanjutnya diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang berkualitas.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan guru pendidikan anak usia dini dalam pengembangan asesmen ini masih kurang bahkan beberapa guru masih menganggap asesmen di awal pembelajaran itu tidak perlu dilaksanakan seperti halnya asesmen yang dilakukan di akhir semester yang biasa dilakukan oleh guru. Asesmen non kognitif bertujuan mengetahui kesiapan siswa baik secara emosional maupun psikologis dalam menerima pembelajaran. (Supriyadi et al., 2022). Penilaian diagnostik non-kognitif, di sisi lain, bertujuan untuk: (1) Pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis dan sosio-emosional siswa (2) Mengetahui kegiatan dalam home learning (3) Pengetahuan tentang status keluarga siswa, (4) Mengetahui latar belakang sosial siswa (5) Pahami gaya belajar, kepribadian, dan minat siswa (Ardiansyah et al., 2023). Sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, pembelajaran selayaknya dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga asesmen diagnostik non kognitif ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa (Watu et al., 2024). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan asesmen diagnostik terhadap peningkatan aspek kemampuan fondasi anak usia dini di TK Al-Muhajirin Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. Peneliti melakukan pra observasi melalui wawancara secara langsung

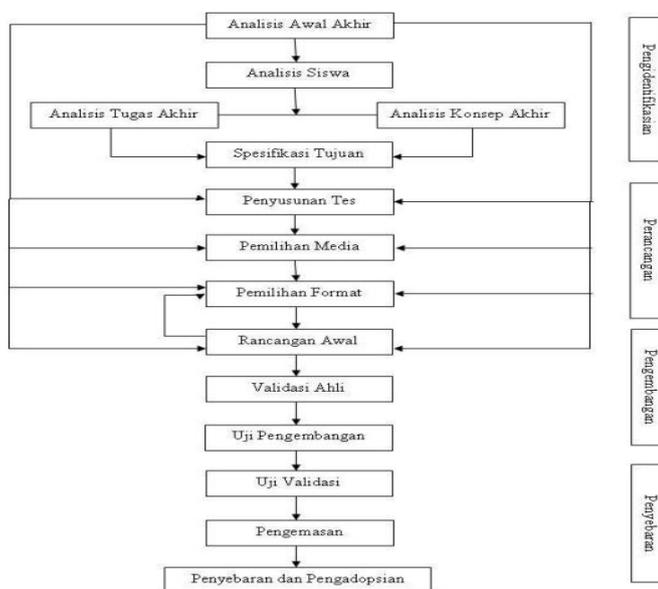
dengan guru kelas kelompok B dengan inisial NA pada hari rabu tanggal 28 Februari 2024 dan melihat proses pembelajaran di TK Al-Muhajirin pada bulan Februari-Maret tahun 2024. Hasil pra observasi selama proses pembelajaran berlangsung adalah bahwa Asesmen diagnostik belum sepenuhnya dilaksanakan untuk memetakan kemampuan siswa di kelas. Hal ini didukung hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa asesmen diagnostik belum dilaksanakan secara optimal dan pemetaan kemampuan siswa di kelas selama ini hanya ditentukan berdasarkan kelompok usia dan hasil belajar siswa di akhir semester. Semestinya, adanya asesmen diagnostik awal yang bisa dilakukan pada saat penerimaan siswa baru, di awal pembelajaran, dan diakhir topik materi pembelajaran. Hasil analisis asesmen diagnostik terserbut dapat digunakan guru untuk memberikan umpan balik yang diferensiasi kepada siswa. Umpan balik ini diperlukan agar siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Dalam wawancara bersama guru asesmen yang dilakukan lebih dominan melakukan asesmen formatif selama proses pembelajaran dengan instrumen penilaian berupa catatan anekdot, checklist, hasil karya dan foto berseri. Penggunaan metode observasi dan portofolio tampilan anak dalam melakukan asesmen informal perkembangan pada anak usia dini dilakukan karena sifatnya yang sederhana, mudah dilaksanakan, namun mampu memberikan gambaran umum perkembangan pada diri anak. (Suyadi, 2017). Selain itu capaian aspek kemampuan fondasi anak juga belum terbangun dengan baik.

Dengan demikian diperlukan alat penilaian perkembangan anak tertentu untuk menilai hasil jangka panjang secara memadai menarik, namun diperlukan studi prospektif tambahan dengan menggunakan alat yang tervalidasi dan sesuai dengan karakteristik anak.(Isquith-Dicker et al., 2021). Tujuan riset ini untuk memberikan gambaran mengenai pengembangan asesmen diagnostik non kognitif untuk menilai peningkatan aspek kemampuan fondasi anak usia dini, untuk mengetahui proses pengembangan asesmen diagnostik terhadap peningkatan aspek kemampuan fondasi anak TK B usia 5-6 tahun di TK Al-Muhajirin, mengetahui validitas dan reliabilitas hasil pengembangan asesmen diagnostik terhadap peningkatan aspek kemampuan fondasi anak usia dini TK B usia 5-6 tahun di TK Al-Muhajirin, mengetahui hasil pengembangan asesmen diagnostik dapat menilai aspek kemampuan fondasi anak usia dini TK B usia 5-6 tahun di TK Al-Muhajirin.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi *Research & Development* yang merupakan metode penelitian yang banyak diadopsi oleh dunia akademik dewasa ini untuk merancang dan menguji efektifitas produk. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan produk melalui proses penemuan potensi masalah, mendesain dan mengembangkan suatu produk sebagai solusi terbaik. Dalam bidang pendidikan, metode penelitian dan pengembangan dapat digunakan untuk mengembangkan model kepemimpinan kepala sekolah, modul pelatihan guru, model kurikulum sekolah, model pendidikan karakter, modul pelatihan tenaga kependidikan, dan lain-lain (Waruwu, 2024). Metode R&D adalah metode penelitian yang menghasilkan inovasi baik suatu produk baru atau mengembangkan produk yang sudah ada untuk lebih menarik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dari pokok bahasan tertentu (Muqdamien et al., 2021). Produk Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu atau dilakukan untuk mengembangkan produk yang sebelumnya telah ada dengan mengedepankan

uji produk yang valid, efektif dan efisien. yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat produk baru atau memodifikasi produk yang sudah ada untuk dijadikan instrumen asesmen diagnostik non kognitif dalam peningkatan kemampuan aspek fondasi anak usia dini yang valid dan praktis. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan teknik analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan mengetahui validitas instrumen produk asesmen diagnostik dan mengestimasi reliabilitas instrumen. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan hasil pengembangan produk berupa instrumen asesmen diagnostik, mengujinya pada tingkat validasi dan kelayakan produk untuk diimplementasikan dalam meningkatkan aspek kemampuan fondasi anak usia dini. Data dianalisis oleh pakar/ahli, praktisi dan pengguna asesmen. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D yang terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*) dan tahap penyebaran (*dissemination*). Namun tahap penyebaran yang dilakukan hanya memberikan atau menyebarkan produk dalam bentuk *softcopy* kepada guru di TK Al-Muhajirin. Berikut ini alur modifikasi pengembangan 4D dalam mengembangkan asesmen diagnostik non kognitif dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Modifikasi Alur Pengembangan 4D

1. Tahap *Define*

Tahap ini dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa langkah kegiatan yang akan dilakukan pada tahap pendefinisian diantaranya; (a) Analisis awal, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen asesmen diagnostik yang dikembangkan telah tersedia dan kekurangan apa saja yang terdapat pada asesmen diagnostik yang digunakan selama ini sehingga peneliti mengetahui kegiatan apa yang perlu dirancang pada tahap selanjutnya. (b) Analisis karakteristik peserta didik yaitu mengamati bagaimana karakteristik siswa TK B usia 5-6 tahun dengan melihat seberapa besar capaian kemampuan aspek fondasi siswa berdasarkan asesmen yang dibuat oleh guru dalam proses pembelajaran. (c) Analisis konsep dilakukan

dengan cara mengidentifikasi dan menyusun asesmen diagnostik non kognitif sesuai dengan kemampuan aspek fondasi anak usia dini.

2. Tahap *Design*

Tahap kedua dalam model 4-D adalah perancangan (*design*). Terdapat 4 langkah yang harus dilalui pada tahap ini yakni constructing criterion-referenced test (penyusunan standar tes), media *selection* (pemilihan media), *format selection* (pemilihan format), dan *initial design* (rancangan awal). Ada tiga kegiatan yang akan dilakukan pada tahap design yaitu 1) Pemilihan asesmen yang dibutuhkan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu asesmen diagnostik non kognitif untuk meningkatkan kemampuan aspek fondasi anak usia dini, 2) Pemilihan format yang sesuai dengan kurikulum merdeka mampu meningkatkan kemampuan fondasi anak, 3) Perancangan awal produk yang berupa asesmen diagnostik non kognitif terhadap peningkatan kemampuan aspek fondasi anak usia dini di TK Al-Muhajirin. Instrumen penelitian berupa instrumen asesmen diagnostik yang diberikan kepada siswa berupa pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenal serta mengelola emosi dan perilakunya.

Berikut spesifikasi dari instrumen asesmen diagnostik non kognitif yang akan dikembangkan, antara lain (a) Kisi-kisi instrument, Kisi-kisi merupakan matriks yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan variabel yang dirumuskan pada definisi operasional dan ditentukan pada aspek yang akan diukur serta dijadikan sebagai bahan indikator-indikator yang dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan. (Ramdani, 2018) Kisi-kisi merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Kisi-kisi instrumen biasanya terdiri dari: identitas anak, aspek kemampuan fondasi, tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dan teknik penilaian. (b) Rubrik soal instrumen asesmen. Pada asesmen diagnostik non kognitif ini selain komponen-komponennya, harus juga diperhatikan dalam mengevaluasi asesmen mengemukakan langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu asesmen kinerja tidak menggunakan kunci jawaban dalam menentukan skor, melainkan menggunakan pedoman penskoran berupa rubrik. Komponen dalam rubrik ini terdiri dari nomor, tahapan, deskripsi penilaian dan skor (Rivo, 2020).

3. Tahap *Development*

Tahap ketiga dalam pengembangan perangkat pembelajaran model 4D adalah pengembangan (*develop*). Langkah-langkah dalam tahap ini yaitu (a) Validasi Ahli, Validitas merupakan isu sentral pada proses pengembangan insrtumen, terutama jika digunakan untuk mengukur konsep yang masih ambigu, abstrak dan tidak bisa diamati secara langsung. Produk awal yang telah dihasilkan selanjutnya divalidasi oleh tim validator. Validasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan saran perbaikan serta penilaian kelayakan produk sebelum dilakukan uji coba kepada siswa. Validasi dilakukan oleh validator dilihat dari aspek isi yang meliputi bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup. Aspek penampilan produk meliputi format, organisasi, daya tarik, bentuk dan ukuran huruf, aspek ruang dan konsistensi. Adapun validator penelitian ini adalah: satu orang dosen yang ahli dalam penelitian pengembangan, satu orang pengawas TK yang paham penelitian pengembangan, Satu orang guru di TK Al-Muhajirin. (b) Revisi Produk, Data validasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan dilakukan revisi pada asesmen tahap I yang dilakukan berdasarkan hasil validasi ahli. Setelah asesmen pada tahap I selesai direvisi, dilanjutkan dengan kegiatan dengan memberikan lembar validasi

asesmen kepada guru PAUD untuk mendapatkan data kepraktisan terhadap asesmen diagnostik untuk meningkatkan kemampuan aspek fondasi anak usia dini yang dikembangkan oleh peneliti.

4. Tahap *Disseminate*

Pada tahap penyebaran hanya dilakukan pembagian asesmen diagnostik non kognitif dalam bentuk *soft file* kepada guru-guru TK di Kecamatan Cibatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan model pengembangan instrumen asesmen dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap produk baik melalui uji validitas maupun uji reliabilitas. Produk awal yang telah selesai dirancang selanjutnya divalidasi oleh validator yaitu pada tanggal 18 Juli 2024. Validitas ini bertujuan untuk merndapatkan masukan dan saran perbaikan serta penilaian kelayakan produk sebelum uji kemampuan fondasi siswa. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan lembar validasi yang terdapat pada lampiran. Lembar validasi berguna untuk mengukur kevalidan asesmen diagnostik yang dikembangkan. Pada lembar validasi asesmen ini memuat aspek penilaian baik segi isi asesmen dan segi isi tampilan. Proses validasi terhadap asesmen diagnostik untuk menilai peningkatan aspek kemampuan fondasi anak dilakukan oleh 3 orang validator yaitu 1 orang dosen sebagai validator 1 (V1) dan 1 orang pengawas PAUD TK sebagai validator 2 (V2) dan 1 orang guru PAUD sebagai validator 3 (V3). Setiap validator diberikan instrumen berupa lembar validasi asesmen diagnostik untuk menilai produk sekaligus memberikan saran dan komentar untuk kesempurnaan isi asesmen. Adapun lembar validasi yang diisi oleh pengawas untuk melihat aspek validitas asesmen sedangkan lembar validasi yang diberikan kepada guru untuk melihat aspek kepraktisan asesmen diagnostik.

Hasil validasi oleh tiga orang validator terhadap instrumen asesmen non diagnostik dalam menilai aspek kemampuan fondasi anak usia dini yang dikembangkan oleh peneliti menunjukkan penilaian instrumen dari segi isi dan tampilan yang terdiri dari 6 aspek yaitu 1) aspek petunjuk penggunaan memperoleh skor 87,5%, 2) pada aspek tampilan dan tata letak memperoleh skor 89,6%, 3) pada aspek penggunaan bahasa memperoleh skor 94,4% , 4) pada aspek kisi-kisi soal memperoleh skor 91,7%, 5) pada aspek butir-butir soal validitas isi memperoleh skor 97,2% , validitas konstruk memperoleh skor 95,8% dan 6) pada aspek rubrik penilaian dan kunci jawaban memperoleh skor 93,7%.

Hasil validasi yang diberikan validator dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$V = \frac{\sum_{i=1}^n V_{ai}}{n} \dots \dots \dots (1)$$

Jika dilihat dari Tabel 4.5, diperoleh informasi berikut ini.

Skor validasi dari validator 1 (V_a1)= 84,4%

Skor validasi dari validator 2 (V_a2) = 96,8%

Skor validasi dari validator 3 (V_a3) = 93,4%

Jumlah validator (n) = 3

Maka, diperoleh skor rata-rata validasi oleh validator 1, validator 2 dan validator 3 yaitu :

$$V = \frac{\sum_{i=1}^n V_{ai}}{n}$$

$$V = \frac{Va1 + Va2 + Va3}{3}$$

$$V = \frac{84,4\% + 96,8\% + 93,4\%}{3}$$

$$V = \frac{274,6\%}{3}$$

$$V = 91,5\%$$

Berdasarkan uraian di atas diperoleh rata-rata skor validasi oleh validator 1, validator 2 dan validator 3, dari segi isi dan tampilan yaitu 91,5% dengan kategori sangat valid. Hal ini berarti instrumen asesmen diagnostik non kognitif sudah layak dan dapat digunakan dengan beberapa revisi.

Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi product moment. Soal dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel. Koefisien validitas untuk 20 item dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,444. Dari hasil perhitungan analisis validitas dengan menggunakan SPSS for windows 20 version, diperoleh semua soal memiliki r hitung $>$ r tabel. Hasil validitas uji coba skala kecil instrumen asesmen diagnostik non kognitif sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Asesmen Diagnostik Non Kognitif

No Item	r_{xy}	r tabel	Keterangan
1	0,866	0,444	Valid
2	0,655	0,444	Valid
3	0,899	0,444	Valid
4	0,831	0,444	Valid
5	0,739	0,444	Valid
6	0,551	0,444	Valid
7	0,546	0,444	Valid
8	0,580	0,444	Valid
9	0,600	0,444	Valid
10	0,637	0,444	Valid
11	0,675	0,444	Valid
12	0,651	0,444	Valid
13	0,494	0,444	Valid
14	0,836	0,444	Valid
15	0,831	0,444	Valid
16	0,599	0,444	Valid
17	0,831	0,444	Valid
18	0,739	0,444	Valid
19	0,551	0,444	Valid
20	0,546	0,444	Valid

Hasil uji validitas diperoleh rata-rata r hitung sebesar $0,683 >$ dari r tabel $0,444$, maka dinyatakan valid. Reliabilitas adalah keandalan dari sebuah instrumen di dalam mengukur objek yang sama berulang kali. Reliabilitas bertujuan mengetahui apakah instrumen terkait sudah bisa digunakan untuk mengumpulkan data. kuesioner disebut reliabel bila jawaban dari responden konsisten (Sugiyono, 2017). Pembuktian reliabilitas dilakukan kepada 20 peserta didik TK B usia 5-6 tahun di TK Al-Muhajirin dengan 20 butir pertanyaan yang diberikan. Pembuktian reliabilitas menggunakan rumus koefisien Alpha Cronbach. Perbandingan pengujian reliabilitas tes yaitu dari perhitungan r hitung kemudian dibandingkan dengan r product moment pada tabel, dapat dikatakan reliabel apabila r hitung $>$ r tabel. Koefisien reliabel untuk 20 item dengan taraf signifikansi 5% adalah $0,444$.

Tabel 2. Analisis hasil Alpha Cronbach Instrumen Asesmen Diagnostik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.939	20

Tabel hasil analisis Alpha Cronbach menunjukkan $0,939$ dari 20 item variabel asesmen diagnostik. Menurut (Fadkhurosi, 2023) jika nilai Cronbach's Alpha $>$ $0,6$, maka instrumen penelitian reliabel.

Tabel 3. Analisis hasil Alpha Cronbach Tiap Butir Asesmen

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	69.40	41.937	.838	.932
item_2	68.95	46.050	.620	.937
item_3	69.35	42.450	.880	.931
item_4	69.45	41.629	.794	.934
item_5	68.90	45.989	.714	.936
item_6	69.00	46.421	.504	.938
item_7	68.85	47.397	.514	.939
item_8	69.05	46.050	.533	.938
item_9	68.95	46.366	.561	.938
item_10	68.90	46.516	.605	.937
item_11	69.00	44.737	.629	.936
item_12	69.00	45.789	.613	.937
item_13	68.90	47.253	.454	.939
item_14	69.40	43.095	.808	.933
item_15	69.45	41.629	.794	.934
item_16	69.50	44.684	.536	.939
item_17	69.45	41.629	.794	.934
item_18	68.90	45.989	.714	.936
item_19	69.00	46.421	.504	.938
item_20	68.85	47.397	.514	.939

Hasil analisis tiap butir soal menunjukkan koefisien reliabilitas setiap butir soal lebih dari r tabel $0,444$.

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Variabel	r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\% (20)}$	Keterangan
Asesmen Diagnostik	0,939	0,444	Reliabel

Menurut Setiawan dan Nuri dikutip Wulandari (2023) mengatakan bahwa asesmen diagnostik merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan atau kinerja peserta didik dalam suatu area tertentu. Dalam konteks kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik cara individu. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan berbagai metode asesmen seperti tes, observasi, atau wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan dan kinerja peserta didik. Dari hasil asesmen diagnostik ini, guru dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Sehingga asesmen diagnostik memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa pendidikan berjalan efektif dan efisien. (Wulandari et al., 2023)

Asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran dikenal dengan istilah asesmen diagnostik yang kini terintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kesiapan murid dalam proses belajar, meliputi diagnostic non kognitif dan kognitif. Asesmen sebelum pembelajaran penting dilakukan. (Aini & Anwar, 2023). Asesmen diagnostic non kognitif dilakukan untuk mengetahui perkembangan secara psikologis, kecerdasan, latar belakang, karakteristik dan gaya belajar, masalah belajar, dan kemampuan berpikir peserta didik, sedangkan asesmen diagnostic kognitif bertujuan untuk mengetahui kesiapan awal peserta didik dan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. (Hendayani et al., 2023)

Assessment is the process of gathering information to make decisions. Assessment informs intervention and, as a result, is a critical component of services for young children who have or are at risk for developmental delays/disabilities and their families. In early intervention and early childhood special education, assessment is conducted for the purposes of screening, determining eligibility for services, individualized planning, monitoring child progress, and measuring child outcomes. Not all of the practices that follow apply to all purposes of assessment (Ecology, 2012). Asesmen diagnostik kognitif mengacu pada seperangkat prosedur diagnostik yang didasarkan secara kognitif yang mencoba menunjukkan kekuatan dan kelemahan siswa dalam kaitannya dengan struktur pengetahuan dan keterampilan pemrosesan mereka. Berbeda dengan asesmen non kognitif yang bertujuan mengetahui kesiapan siswa baik secara emosional maupun psikologis dalam menerima pembelajaran. (Supriyadi et al., 2022). Asesmen diagnostik dapat dilakukan dan diimplementasikan dalam praktik sekolah untuk memfasilitasi pengajaran yang berbeda melalui pengukuran yang umum dan menyediakan instrumen bagi guru untuk membuat penilaian. (Csapó & Molnár, 2019). *There are three primary forms of assessment that can be used to identify children with specific education needs or to develop education goals, informal assessment, screening/ progress monitoring, and diagnostic assessment.* (Lonigan et al., 2011)

Asesmen diagnostik menjadi penting untuk memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan memberikan pandangan yang holistik terhadap kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat sentral. Guru sebagai agen perubahan dan fasilitator pembelajaran harus memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik. Kesiapan guru tidak hanya mencakup pemahaman konsep asesmen diagnostik,

tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain seperti keterampilan pedagogis, pemahaman terhadap kebutuhan siswa, serta kemampuan menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (Yolanda et al., 2024). *Assessment in an educational context can be defined as 'a formal attempt to determine students' status with respect to educational variables of interest.* (Chen et al., 2022)

Enam kemampuan fondasi perlu dipahami sebagai kemampuan yang perlu dibina melalui pembelajaran di PAUD dan dirancang dalam kalimat sederhana. Pembinaan kemampuan dilakukan dengan mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran yang digunakan di PAUD, serta dilaporkan di dalam laporan hasil belajar dengan mengikuti struktur kompetensi yang digunakan di PAUD (Badan Standar, Kurikulum, 2023). Enam kemampuan fondasi tersebut, antara lain: mengenal nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial, dan bahasa untuk berinteraksi, kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar, pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk berpartisipasi di lingkungan serta pemaknaan terhadap belajar yang positif. Pemaknaan terhadap belajar yang positif merupakan salah satu fase fondasi yang merujuk pada kemampuan anak untuk mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil. (Paudpedia, 2023) Kondisi psikologis setiap anak berbeda-beda, hal ini disebabkan karena adanya laju perkembangan anak yang berbeda, misalnya faktor gizi saat bertumbuh, kegiatan interaksi, kualitas pendidikan yang diterima. Selain itu, juga disebabkan karena kesempatan belajar anak yang berbeda-beda, dimana tidak semua anak mendapatkan haknya untuk dibangun kemampuan anak di PAUD, sehingga anak harus mendapatkan hak yang sama dalam memiliki fondasi untuk siap bersekolah dan menjadi seorang pembelajar di sepanjang hayat. Orang tua dan guru merupakan model yang akan ditiru dan dicontoh oleh anak, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan dan penguatan sehingga terbentuk kemampuan aspek fondasi anak yang kuat (Darmeinis et al., 2024).

Dalam aspek psikologis perkembangan anak terdiri dari aspek emosional, aspek kognitif, dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Sementara itu, aspek psikologis anak dibangun secara berkesinambungan dengan menekankan pada 6 (enam) aspek kemampuan dasar yang dapat mempengaruhi aspek psikologis anak usia dini (Wijaya, 2023). Satuan pendidikan di PAUD perlu menerapkan pembelajaran yang membangun enam kemampuan fondasi anak. Satuan pendidikan perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam membangun kemampuan fondasi anak. (Pebriani et al., 2024)

Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh rata-rata r hitung sebesar $0,683 >$ dari r tabel $0,444$, maka instrumen asesmen diagnostik non kognitif dinyatakan valid. Sementara berdasarkan Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas instrumen asesmen diagnostik dalam menilai aspek kemampuan fondasi anak sebesar $0,939$. Berdasarkan nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam artikel ini adalah reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam menilai aspek kemampuan fondasi anak TK B usia 5-6 tahun di TK Al-Muhajirin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan di TK Al-Muhajirin tentang pengembangan asesmen diagnostik terhadap aspek kemampuan fondasi anak usia dini, maka dapat disimpulkan dari tiga permasalahan yakni proses pengembangan asesmen diagnostik terhadap aspek kemampuan fondasi anak usia dini menggunakan model pengembangan 4D. Tahap pertama pada pengembangan ini adalah tahap *define* (pendefinisian) yang dilakukan dengan cara menganalisis kebutuhan instrumen asesmen diagnostik, wawancara guru, observasi siswa, analisis konsep, dan tujuan pembelajaran. Setelah tahap *define* dilakukan, dilanjutkan dengan tahap *design* (perancangan). Pada tahap ini dilakukan perancangan awal produk berupa instrumen asesmen untuk menilai aspek kemampuan fondasi anak usia dini, kisi-kisi, butir soal, kunci jawaban, rubrik penilaian, menyusun lembar validasi dan lembar uji reliabilitas asesmen yang dikembangkan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *develop* (pengembangan). Pada tahap ini, asesmen diagnostik di validasi oleh validator yang berperdoman pada lembar validasi. Kemudian asesmen direvisi sesuai dengan saran dan masukan validator yang diberikan oleh validator. Hasil dari pengembangan asesmen diagnostik ini untuk menilai aspek kemampuan fondasi anak usia dini memperoleh kategori sangat valid berdasarkan penilaian validator dan uji reliabilitas dengan alpha cronbach menggunakan SPSS versi 20. Analisis terhadap hasil validasi ahli dan guru diperoleh presentase 91,5 % dengan kriteria sangat valid. Uji Reliabilitas untuk menghitung konsistensi instrumen asesmen dilakukan dengan consistency alpha cronbach dengan menggunakan SPSS for windows 20 version diperoleh nilai koefisien reliabilitas instrumen asesmen diagnostic sebesar 0,939 dengan kriteria reliabel. Dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan asesmen diagnostik untuk menilai aspek kemampuan fondasi anak usia dini dapat dikatakan valid dan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen asesmen diagnostik. Rekomendasi yang dapat ditawarkan untuk guru pendidikan anak usia dini diharapkan dapat menggunakan instrumen asesmen diagnostik ini sebagai salah satu sumber untuk menilai perkembangan aspek kemampuan fondasi anak usia dini yang telah dihasilkan dalam penelitian ini sebagai asesmen diagnostik sebagai bagian dalam proses pembelajaran di sekolah. Penulis berharap artikel ini sebagai acuan dalam penelitian pengembangan lebih lanjut dengan menerapkan model dan prosedur pengembangan yang berbeda serta cakupan materi yang lebih luas khususnya dalam pengembangan asesmen diagnostik terhadap peningkatan aspek kemampuan fondasi anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada Program Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Bekasi, serta kepada tim pengelola Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD yang telah memfasilitasi publikasi artikel ini sehingga dapat dibaca oleh semua kalangan pegiat PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

Adek. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>

- Aini, F. N., & Anwar, K. (2023). *Journal of Indonesian Social Studies Education Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka Belajar Pada Aspek Penilaian Berpikir Kritis Siswa Smp N 1 Kejajar Wonosobo*. 180–187.
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2023). Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 52.
- Chen, Y. C., Wu, H. K., & Hsin, C. T. (2022). A systematic review of assessments for young children's scientific and engineering practices. *Research in Science and Technological Education*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/02635143.2022.2121693>
- Csapó, B., & Molnár, G. (2019). Online diagnostic assessment in support of personalized teaching and learning: The eDia system. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01522>
- Darmeinis, D., Siahaan, L. H., & ... (2024). Building Character Education in Rumi Children in Sumur Batu Village, Bantar Gebang–Bekasi City, West Java, Indonesia. *Jurnal ...*, 207–216. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmf/article/view/7819%0Ahttps://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmf/article/download/7819/8457>
- Ecology, S. of W. D. of. (2012). Table of Contents Table of Contents¹. *European University Institute*, 1(2), 2–5. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Fadkhurosi, A. (2023). Analisis Parson Product Moment dan Alpha Cronbach dalam Pengembangan Need Assesment Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v2i1.9451>
- Hendayani, S., Nurlaila, E., & Fitria, N. (2023). Kesiapan Guru Dalam Menyusun Asesmen Diagnostik Non Kognitif Peserta Didik Ditinjau dari Perspektif Psikologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28139–28146.
- Hendryadi, H. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2), 169–178. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Isquith-Dicker, L. N., Kwist, A., Black, D., Hawes, S. E., Slyker, J., Bergquist, S., & Martin-Herz, S. P. (2021). Early child development assessments and their associations with long-term academic and economic outcomes: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041538>
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini

- Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidid. In *Kemendikbudristek* (Issue 021).
- Kurniah, N., Agustriana, N., & Zulkarnain, R. (2021). Pengembangan asesmen anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS: Dharma Raflesia*, 19(01), 177–185. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14095>
- Lonigan, C. J., Allan, N. P., & Lerner, M. D. (2011). Assessment of preschool early literacy skills: Linking children's educational needs with empirically supported instructional activities. *Psychology in the Schools*, 48(5), 488–501. <https://doi.org/10.1002/pits.20569>
- LP2M Universitas Medan Area. (2022). Mengenal Metode Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model 4D. In *Universitas Medan Area* (pp. 1–5). <https://lp2m.uma.ac.id/2022/03/04/mengenal-metode-pengembangan-perangkat-pembelajaran-model-4d/>
- Muqdamien, B., Umayah, U., Juhri, J., & Raraswaty, D. P. (2021). Tahap Definisi Dalam Four-D Model Pada Penelitian Research & Development (R&D) Alat Peraga Edukasi Ular Tangga Untuk Meningkatkan Pengetahuan Sains Dan Matematika Anak Usia 5-6 Tahun. *Intersections*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.47200/intersections.v6i1.589>
- Paudpedia. (2023). *PAUDPEDIA - Pemaknaan Terhadap Belajar yang Positif*. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/pemaknaan-terhadap-belajar-yang-positif?do=MTgxOS11YWY1OTQ2Mg==&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>
- Pebriani, I., Handayani, K., Insan, U., Indonesia, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Mewujudkan transisi yang lancar: strategi menarik dalam mendukung anak menuju sd dari paud. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 03(02), 94–98.
- Ramdani, S. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Rivo, P. (2020). *Asesmen Unjuk Kerja Geometri (I)*. Deepublish.
- Subhkan, E., & Wahyudin, D. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. 1–143.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta). 305.
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- Suyadi, S. (2017). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Watu, M. F., Sayangan, Y. V., Lawe, Y. U., Ngurah, D., Laksana, L., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Penerapan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Pada. *Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 615–625.
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: *Prosiding*

- SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6(SEMDIKJAR 6), 1982–1988. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012>
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>
- Yolanda, M., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). *Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon*. 10(1), 251–257. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7856>